BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cybersex adalah fenomena yang muncul sebagai bagian dari kemajuan teknologi digital yang memungkinkan orang mendapatkan kepuasaan seksual secara bebas, baik secara mandiri maupun bersama pasangan daring. Aktivitas *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan teknologi atau internet sebagai perantara dalam interaksi seksual. Aktivitas ini dapat berupa pesan teks, gambar, video pornografi, dan panggilan suara atau video call dengan melakukan aktivitas masturbasi untuk meningkatkan gairah seksual. (Zulfa 2022)

Perilaku *Cybersex* bisa menimbulkan akibat bagi remaja diantarannya yaitu dengan memberikan dampak buruk pada bagian otak yang terletak pada Lobus Frontal (dibelakang dahi) yang berfungsi sebagai otak pengendali rangsangan, menyebabkan turunnya kecerdasan berpikir pada individu, serta memiliki dampak dalam mengontrol emosional dan sulinya mengendalikan dorongan nafsu bagi individu yang memiliki perilaku *Cybersex* (Prasetiyo & Mahaardhika, 2023)

perilaku *Cybersex* dcenderung menghabiskan waktu yang lebih lama melakukan kegiatan seksual melalui media digital dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat aktivitas *Cybersex*. Menurut data survei *End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for SeXual Purposes* (ESCPAT) Indonesia (2018) menyebutkan angka konsumsi konten pornografi masyarakat Indonesia menempati rangking kedua setelah India terbanyak sebagai pengakses video. Hal ini diperkuat menurut Menurut Kementrian dan Informasi Republik Indonesia telah terdapat data yang menunjukan tingginya transaksi serta jumlah pengunjung situs-situs pornografi di Indonesia dengan menduduki peringkat tertinggi di dunia dalam hal akses terhadap *Cybersex* atau situs pornografi, dengan total pengeluaran untuk mengakses situs tersebut mencapai USD 3.673 per detik, atau lebih dari Rp 33 juta setiap detiknya. (Juditha, 2020)

Penggunaan internet di indonesia memiliki nilai yang sangat tinggi, terutama dalam pengunjung situs akses pornografi pada kalangan remaja salah satunya pada Tingkat SMA memiliki nilai angka signifikan yang mejadi masalah

utama bagi indonesia itu sendiri. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII tahun (2020). Bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 196,7 juta orang, atau sekitar 73,7% dari total populasi. Dari angka tersebut, sekitar 5,5% berasal dari kelompok remaja awal usia 10 hingga 14 tahun, dan 9,6% berasal dari kelompok remaja akhir usia 15 hingga 19 tahun (APJII, 2020). Selain itu, data dari Kementerian Kominfo (2018) menunjukkan bahwa pada bulan Juni 2018, konten pornografi menduduki posisi pertama dalam jumlah aduan, dengan total 8.264 laporan. Jika dilihat secara keseluruhan, total aduan mencapai 825.863 laporan (Firdaus et al., 2020)

Di Indonesia bagian Gorontalo *Cybersex* dikalangan remaja sudah menjadi perhatian penting, dengan terpaparnya Pornografi pada remaja dapat mengakibatkan remaja mendapatkan wawasan lebih luas mengenai perilaku seksual mapun seks bebas sehingga menimbulkan pemicu kencanduan dalam perilaku seksual serta gangguan psikologis hal ini didasarkan menurut Kementerian Agama Provinsi Gorontalo bahwasannya terdapat pengaruh dari paparan pornografi yang dapat dilihat darit data peristiwa nikah dibawah umur tahun 2018 yang tertinggi adalah di Kabupaten Gorontalo sebanyak 108 orang dan data Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo Tahun 2018 peristiwa nikah dibawah umur tertinggi sebanyak 91 orang dan peristiwa nikah dibawah umur yang tertinggi berada di wilayah penelitian sebanyak 14 orang. Selain itu berdasarkan usia kawin pertama<21 tahun yaitu sebesar 41,34%. Data dari Kementerian Agama Gorontalo menunjukkan bahwa paparan pornografi terkait dengan tingginya angka pernikahan dini, dengan 108 kasus pada 2018 dan 41,34% pernikahan terjadi di bawah usia 21 tahun. Hal ini menekankan pentingnya edukasi untuk mencegah dampak negatif pornografi pada remaja (Mooduto et al., 2021)

Data resmi dari Kementrian Komunikasi Dan Informatika (KOMINFO) terkait kasus pornografi sampai saat ini masih belum adanya data mengenai kasus tersebut. Namun, menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Bone Bolango, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua kasus Pornografi di wilayah tersebut. Dari dua kasus ini, satu kasus sedang di tangani oleh (KAPOLDA), sementara satu kasus

lainnya tidak dapat dilanjutkan karena tidak dilaporkan melalui Aparat Penegak Hukum (APH).

Perilaku *Cybersex* ditimbulkan oleh beberapa hal yaitu terdapat rasa ingin tahu yang tinggi terhadap situs pornografi dengan pengendalian yang rendah serta pengetahuan nilai moral individu yang kurang dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *Cybersex*, dengan adanya perasaan stress yang diakibatkan tekanan dari lingkungan, dan dengan memenuhi kekosongan emosional dengan mengakses situs pornografi dapat menyebabkan timbulnya perilaku *Cybersex* (Huwaidah et al., 2020)

Remaja yang terlibat dalam periaku *Cybersex* sering kali memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap konten seksual, ditambah dengan kurangnya kemampuan mengontrol diri dan Religiusitas dalam melakukan hal-hal berdasarkan ajaran agama dapat mendorong seseorang dalam berperilaku yang bebas. Berdasarkan penelitian Suharno & Hanani (1995) menemukan terdapat hubungan antara Religiusitas dengan kontro *Diri* pada perilaku seksual remaja, Dimana semakin tinggi Religiusitas maka semakin mampu seseorang dalam mengontrol diri dalam perilaku seksual remaja (Fauzi et al., 2023)

Salah satu faktor dari dalam diri yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual di internet adalah karena kurangnya Kontrol diri. Salah satu gangguan Kontrol diri yang terdapat pada remaja, dapat menyebabkan munculnya kecanduan pada Hasrat untuk mengakses situs porno di internet, perilaku ini kerap dihubungkan dengan bagian otak yaitu dopamine yang merupakan salah satu neurotransmitter yang dapat membuat rasa senang dan nyaman pada berbagai hal dalam mengakses situ pornografi tersebut.(Hitalessy & Damariyanti, 2022)

Pengendalian diri sangat penting untuk mengurangi perilaku negatif yang dapat menyebabkan penyimpangan, karena individu yang memiliki tingkat Kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur cara mereka menggunakan internet. Sebaliknya, individu dengan Kontrol diri yang rendah cenderung bertindak secara impulsif, memilih tugas yang lebih sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, bersikap egois, lebih suka mengambil risiko, serta mudah kehilangan kendali emosi akibat frustrasi. Oleh karena itu, kemampuan mengontrol diri menjadi faktor yang dapat memengaruhi perilaku *Cybersex*,

dalam berperan meminimalkan dorongan perilaku untuk melakukan tindakan yang positif (Chen & Jiang, 2020)

Selain Kontrol diri, Religiusitas juga memiliki hubungan yang positif dengan Kontrol diri dalam faktor mempengaruhi perilaku *Cybersex*. Secara umum setiap individu memiliki kepercayaan dengan nilai-nilai Religiusitas tertentu yang telah diajarkan sebelumny dalam suatu agama tertentu, begitu juga dengan agama islam. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa, penduduk indonesia merupakan mayoritas beragama islam Dimana aturan-aturan yang dijalankan harus berdasarkan syariat islam. Individu dengan Tingkat Religiusitas yang tinggi sering kali memiliki kesadaran diri dalam mengontrol diri dalam berperilaku hal ini disebabkan individu memiliki pemahaman agama yang baik sehingga cenderung tidak terburu-buru dalam mengakses materi seks (Sarah Fathia Puteri & Sumaryanti, 2021)

Berdasarkan penelitian Fauzi, Suroso, and Farid (2023) yang terkait Hubungan antara Kontrol diri dengan Religiusitas pada Perilaku *Cybersex*, bahwa dalam ppenelitian ini populasi yang digunakan adalah remaja kelas XI SMA Negeri X Kota Surabaya dan Remaja Kelas XI Madrasah Aliyah X Kabupaten Pasuruan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 remaja berdasarkan kedua kelas sekolah tersebut berdasarkan Kriteria diantarannya sampel berusia 15 hingga 18 tahun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tipe kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel perilaku *Cybersex*, Religiusitas dan Kontrol diri. Hasil dari penelitian ini ada hubungan -0,509 antara agama dan perilaku *Cybersex*, dengan Sig. = 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa sementara pengendalian diri diperoleh dengan koefisien korelasi pengendalian diri dengan aktivitas *Cybersex* sebesar -0,402 dengan Sig. = 0,000 (p 0,05), agama memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *Cybersex*.(Fauzi 2023)

Kemudian terdapat penelitian tentang paparan pornografi yang dilakukan sebelumnya oleh Salamanja pada tahun 2021 mengenai “pengaruh pendidikan kesehatan mental melalui media sosial terhadap pengetahuan dan sikap tentang seks bebas” didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja di SMA Negeri X Gorontalo memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks bebas, yakni sebanyak 66 responden (71,0%), 27 responden (29%) berpengetahuan yang

tinggi. Dari 93 responden 33 responden (35,5%) memiliki sikap yang negative serta sebanyak 60 responden (64,5%) memiliki sikap yang positif. (Ihsan, Dungga, Sailama, 2023)

Dari hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan terhadap salah satu remaja di SMAN X KOTA GORONTALO ditemukan bahwa terdapat remaja yang memiliki perilaku *Cybersex*. Faktor pemicu awal diantarannya disaat masa pandemi yang menimbulkan rasa kejenuhan, frustasi serta stress yang dialami dalam kegiatan sehari-hari. Faktor kondisi inilah penyebab pemicu remaja untuk mencari pelarian melalui aktivitas yang kurang sehat, seperti dengan mengakses video Porno atau video Seksual yang tidak sepatutnya di gadget mereka. Menurut pengakuan remaja, dalam sebulan remaja tersebut seringkali menonton konten sebanyak lima kali atau lebih dalam memberikan perasaaan senang dan bergairah sejenak

Perilaku *Cybersex* sering kali mengalami kesulitan dalam mengontrol diri dalam berperilaku *Cybersex*. Perilaku *Cybersex* tidak hanya dilakukan melalui menonton konten Porno atau SeX, akan tetapi terdapat perilaku lainnya yang biasanya dilakukan oleh remaja yang berperilaku *Cybersex* yaitu dengan melakukan Onani untuk memenuhi kepuasan gairah pribadi tanpa melakukan hubungan seksual kelamin. Meskipun Perilaku *Cybersex* merupakan hal yang dapat mengurangi stress, para remaja mengatakan sering merasakan penyesalan setelah melakukan perilaku *Cybersex* disebabkan hal tersebut tidak memberi manfaat jangka Panjang dan justru berdampak negatif bagi diri sendiri seperti, menurunnya konsentrasi belajar, kurangnya pola tidur, serta merasakan kelelahan pada fisik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa dalam menangani *Cybersex* akibat paparan Pornografi pihak sekolah sering kali melakukan kegiatan sosialisasi kepada murid seperti sosialiasi dalam bentuk penggunaan media sosial yang sehat, kegiatan sosialisasi sering dilakukan setiap hari jumat sebelum dimulainnya pembelajaran dengan tujuan untuk menambahkan pengetahuan kepada murid serta menambahkan wawasan mengenai paparan Pornografi pada remaja

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa Perilaku *Cybersex* di kalangan remaja Indonesia, salah satunya pada remaja SMA, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan akibat

mudahnya akses internet dan tingginya paparan terhadap konten pornografi. Faktor-faktor seperti rendahnya Kontrol diri dan kurangnya internalisasi nilai Religiusitas turut berperan dalam mendorong ketertarikan remaja pada aktivitas seksual daring. Perilaku ini membawa dampak negatif pada kesehatan mental, kualitas tidur, serta menurunkan konsentrasi dan motivasi dalam belajar. Pentingnya penguatan Kontrol diri dan pemahaman nilai-nilai Religiusitas dapat menjadi salah satu langkah untuk mengurangi perilaku ini dan meningkatkan kesejahteraan remaja.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kontrol diri Dengan Religiusitas Pada Remaja Dengan Perilaku *Cybersex* Di SMAN X Kota Gorontalo"

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat identifikasi masalahnya adalah sebgai berikut :

a. Meningkatnya penggunaan internet di kalangan remaja yang berpotensi dalam mempengaruhi perilaku mereka, terutma dalam mengakses konten Pornografi yang mengakibatkan Perilaku *Cybersex* di kalangan remaja
b. Dengan rendahnya Kontrol diri dan Religiusitas di kalangan remaja diduga menjadi faktor utama yang berperan dalam meningkatnya Perilaku *Cybersex*
c. Dampak *Negative* dari Perilaku *Cybersex* yaitu terdapat kecanduan dalam menonton konten tersebut, gangguan fisik serta menurunnya konsentrasi dalam berpendidikan

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini yakni :

a. Apakah terdapat hubungan antara Kontrol diri dan Perilaku *Cybersex* pada remaja di SMAN X Kota Gorontalo?
b. Apakah terdapat hubungan antara Religiusitas dan Perilaku *Cybersex* pada remaja di SMAN X Kota Gorontalo?

c. Bagaimana hubungan antara Kontrol diri dan Religiusitas terhadap Perilaku *Cybersex* pada remaja di SMAN X Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni

a. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Kontrol diri dengan Perilaku *Cybersex* pada remaja di SMAN X Kota Gorontalo
b. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan anatara Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada remaja di SMAN X Kota Gorontalo
c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Kontrol diri dan Religiusitas pada remaja SMAN X Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan dalam psikologi mengenai hubungan Kontrol diri dan Religiusitas terhadap Perilaku *Cybersex* serta pemahaman tentang Perilaku *Cybersex* dalam penggunaan internet yang luas

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengebngkan dan meningkatkan kemampuan berpikir penulis serta menjadi bahan untuk mengetahui pentingnya perhatian dalam penggunaan Gadget pada remaja untuk mengurangi paparan Pornograf